



HADIS TENTANG PENDIDIKAN KEADILAN DAN KEMANUSIAAN

**Muhammad Fairuz Fitrah¹, Nur Angraini², Zahra Mustakim³,
La Ode Ismail Ahmad⁴**

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.

*Corresponding Author: muhfairuzfitrah0311@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji hadis-hadis Nabi yang menjadi dasar pendidikan keadilan dan kemanusiaan dalam Islam. Melalui pendekatan studi pustaka, penelitian ini menganalisis teks hadis, syarah ulama klasik seperti Imam An-Nawawī, Imam Al-Ghazālī, dan Imam Ibn Hajar, serta mengaitkannya dengan teori-teori pendidikan modern tentang keadilan sosial, solidaritas, dan pembentukan karakter. Kajian menunjukkan bahwa hadis-hadis Nabi tidak hanya berfungsi sebagai pedoman etik, tetapi juga sebagai kerangka pedagogis yang menekankan nilai kesetaraan, perlindungan terhadap yang lemah, pencegahan kezaliman, serta penguatan ketegasan moral dalam perilaku sosial. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan keadilan dan kemanusiaan dalam Islam berakar pada prinsip pertolongan, penghormatan martabat manusia, dan pengembangan empati. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk menjawab tantangan kontemporer seperti perundungan, diskriminasi, dan ketidaksetaraan dalam lingkungan pendidikan. Dengan demikian, hadis tentang pertolongan dan keadilan memiliki kontribusi signifikan dalam membangun masyarakat madani yang berkeadilan, beradab, dan humanis.

Kata kunci: keadilan; kemanusiaan; pendidikan islam; ketegasan moral; solidaritas sosial

Pendahuluan

Fenomena ketidakadilan dan menurunnya sensitivitas kemanusiaan semakin terlihat dalam dinamika sosial kontemporer. Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) tahun 2023 menunjukkan bahwa kasus perundungan di sekolah meningkat hingga 34% dalam dua tahun terakhir.¹ Sementara itu, laporan UNESCO (2021) mengungkapkan bahwa satu dari tiga peserta didik di Asia menjadi korban *bullying* pada lingkungan pendidikan.² Pada saat yang sama, media digital melahirkan bentuk-bentuk kezaliman baru seperti *cyberbullying*, ujaran kebencian, dan kekerasan simbolik yang meningkat sejak 2020.³ Fenomena ini

¹ KemenPPPA RI, *Laporan Tahunan Perlindungan Anak* (Jakarta: KemenPPPA, 2023).

² UNESCO, *Behind the Numbers: Ending School Violence and Bullying* (Paris: UNESCO Publishing, 2021).

³ R Fitriani, "Bullying Di Sekolah Dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Karakter," *Journal of Social Education* 4, no. 2 (2022): 112.

menunjukkan bahwa pendidikan modern menghadapi tantangan serius dalam menanamkan nilai keadilan dan kemanusiaan secara komprehensif.

Dalam konteks tersebut, hadis-hadis Nabi Muhammad memuat prinsip fundamental yang sangat relevan bagi penguatan pendidikan keadilan dan kemanusiaan. Ajaran Nabi mengenai larangan menzalimi, perintah menolong sesama, dan pentingnya empati menjadi landasan moral untuk merespons berbagai bentuk ketidakadilan, baik bersifat interpersonal maupun struktural. Namun, beberapa penelitian terdahulu cenderung melihat hadis hanya sebagai doktrin moral individual tanpa mengintegrasikan aspek sosial dan pedagogisnya.⁴ Pendekatan normatif semata membuat ajaran Nabi tampak terpisah dari realitas problem sosial mutakhir seperti ketidakadilan digital, kesenjangan pendidikan, dan melemahnya solidaritas.

Kajian ilmiah tentang pendidikan karakter dalam hadis memang telah berkembang, tetapi masih menyisakan *research gap*. Pertama, banyak penelitian hanya menyoroti aspek akhlak personal, bukan pendidikan keadilan sebagai struktur sosial yang harus dibangun melalui institusi pendidikan. Kedua, integrasi antara syarah ulama klasik seperti Imam an-Nawawī, Imam Ibn Hajar, dan Imam Al-Ghazālī dengan teori pendidikan modern seperti social justice education dan restorative education masih jarang dilakukan.⁵ Ketiga, minim kajian yang menghubungkan hadis-hadis tentang *inṣur akhāka ṣāliman aw maṣlūman* dengan isu kezaliman digital dan konteks masyarakat modern.

Artikel ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan memadukan analisis hadis klasik dengan data kontemporer, serta teori pendidikan modern yang relevan. Pendekatan ini tidak hanya memposisikan hadis sebagai sumber normatif, tetapi sebagai kerangka konseptual yang dapat mengarahkan desain pendidikan keadilan yang kontekstual. Dengan demikian, artikel ini berkontribusi memperluas pemahaman tentang bagaimana hadis dapat digunakan untuk membangun sistem pendidikan yang humanis, sensoris, dan berpihak pada kemanusiaan universal. Model integrasi ini menjadi upaya menciptakan pendidikan yang mampu menghadapi tantangan kezaliman era digital serta menguatkan solidaritas sosial dalam membentuk masyarakat madani yang adil dan beradab. Tujuan penelitian ini adalah menegaskan bahwa nilai keadilan dan kemanusiaan dalam hadis bukan sekadar etika individual, tetapi merupakan fondasi struktural bagi pembangunan pendidikan sosial yang inklusif dan berkeadilan. Dengan dasar itulah kajian ini dilanjutkan pembahasannya pada aspek keadilan dalam hadis, bahaya kezaliman, serta prinsip solidaritas sebagai fondasi pendidikan sosial dalam masyarakat madani.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi pustaka (*library research*) yang berfokus pada analisis teks hadis serta literatur klasik dan kontemporer yang relevan. Pendekatan yang digunakan adalah teologis-normatif untuk memahami makna normatif hadis dalam konteks ajaran Islam, serta pendekatan

⁴ S Rahman, "Hadis Dan Pendidikan Keadilan Sosial," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 55.

⁵ Howard Zehr, *The Little Book of Restorative Justice* (New York: Good Books, 2021).

historis dan *ma'ānī Al-Ḥadīth* untuk menelusuri konteks periwayatan, penafsiran ulama, dan perkembangan pemaknaannya dari masa ke masa. Selain itu, penelitian juga memanfaatkan pendekatan sosiologis untuk menghubungkan pesan hadis dengan isu-isu pendidikan modern seperti bullying, keadilan sosial, dan pembentukan karakter.

Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi kitab-kitab hadis klasik seperti *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Musnad Ahmad*, serta karya-karya syarḥ seperti *Fath Al-Bārī* karya Imam Ibn Hajar, *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim* karya Imam An-Nawawī, dan kitab-kitab etika Islam seperti *Iḥyā' 'Ulūm Al-Dīn* karya Imam Al-Ghazālī serta *Al-Ḥisbah fī Al-Islām* karya Imam Ibn Taymiyyah. Adapun sumber sekunder berasal dari jurnal ilmiah, buku kajian pendidikan Islam kontemporer, laporan lembaga internasional (UNESCO, UNICEF), dan penelitian modern terkait pendidikan karakter, keadilan sosial, serta keberanian moral di lingkungan pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur, membaca, mengidentifikasi, dan mengorganisasi data dari berbagai sumber primer dan sekunder. Seluruh data kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik, yaitu mengelompokkan makna-makna hadis, penafsiran ulama, dan temuan kontemporer ke dalam tema besar seperti konsep pertolongan, kezaliman, pendidikan karakter, solidaritas sosial, serta relevansinya terhadap pendidikan modern.

Data dianalisis secara interpretatif dengan mengaitkan makna asli hadis yang dipahami ulama klasik dengan kebutuhan pendidikan masa kini melalui analisis kontekstual. Dengan demikian, metodologi penelitian ini memastikan bahwa pembahasan tidak hanya akurat secara teologis, tetapi juga relevan secara sosial dan pendidikan, sehingga menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana ajaran Nabi tentang menolong yang zalim dan dizalimi dapat diterapkan dalam pendidikan Islam kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Menolong dalam Pendidikan: Meluruskan yang Zalim, Mendukung yang Terzalimi

Konsep pertolongan dalam Islam memiliki fondasi moral dan spiritual yang sangat kuat. Di antara dasar terpentingnya adalah hadis dari Nabi yang berbunyi:

النَّبِيُّ قَالَ: اَنْصُرْ اَخَاكَ ظَالِمًا اَوْ مَظْلُومًا

Artinya:

“Tolonglah saudaramu, baik ia berbuat zalim maupun dizalimi.” (HR. Al-Bukhārī).⁶

Hadis ini pada awalnya menimbulkan kebingungan para sahabat, sebab tampak seolah Islam memerintahkan untuk membantu pelaku kezaliman. Namun Rasul kemudian memberikan klarifikasi yang sangat dalam.

⁶ Muḥammad ibn Ismā'īl Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, n.d.

قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ. هَذَا نَنْصُرُهُ مَظْلُومًا. فَكَيْفَ نَنْصُرُهُ ظَالِمًا قَالَ: تَحْجُزُهُ عَنِ الظُّلْمِ. فَذَلِكَ نَصْرُكَ إِنِّيَا

Artinya:

“Wahai Rasul, kami memahami menolong orang yang dizalimi. Lalu bagaimana menolong orang zalim?” Beliau menjawab, “Engkau mencegahnya dari kezaliman. Itulah bentuk pertolonganmu kepadanya.” (HR. Al-Bukhārī).⁷

Dengan ini, Islam menegaskan bahwa pertolongan sejati bukan hanya membela korban, tetapi juga menyelamatkan pelaku dari kehancuran moral, dosa, dan konsekuensi akhirat. Konsep ini kemudian menjadi landasan penting bagi pendidikan karakter, etika sosial, dan pembentukan masyarakat yang berkeadilan. Ajaran ini selaras dengan firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah memerintahkan berbuat adil dan berbuat kebajikan.” (QS. An-Nahl: 90).

Ayat ini memunculkan dua prinsip fundamental dalam pendidikan sosial. Pertama, prinsip keadilan (*‘adl*), yaitu kemampuan seseorang untuk menempatkan segala sesuatu pada posisi yang tepat serta bersikap objektif tanpa dipengaruhi hawa nafsu. Kedua, prinsip ihsan, yaitu tindakan kebaikan yang melampaui batas minimal etika. Keduanya menjadi pilar dalam mencegah kezaliman, baik secara individual maupun struktural.

Menurut Imam Al-Qurtubī, ayat ini merupakan ayat paling komprehensif dalam Al-Qur’an mengenai akhlak dan hukum.⁸ Dalam konteks ini, menolong orang dizalimi termasuk ke dalam cakupan ihsan, sedangkan meluruskan pelaku kezaliman adalah bentuk keadilan. Dengan demikian, tindakan tersebut bukan sekadar etika sosial, tetapi juga perintah teologis.

Dalam karya monumentalnya *Fath al-Bārī*, Imam Ibn Hajar menegaskan bahwa mencegah seseorang dari berbuat zalim adalah bentuk pertolongan yang lebih besar daripada memberi bantuan materi.⁹ Pelaku kezaliman, menurutnya, berada dalam bahaya besar karena setiap tindakan zalim menambah beban dosa yang dapat membinasakan dirinya di dunia dan akhirat. Karena itu, orang yang mencegah kezaliman sesungguhnya menyelamatkan pelaku dari kerusakan dirinya sendiri.

Imam Ibn Hajar menjelaskan bahwa masyarakat yang membiarkan kezaliman tumbuh tanpa koreksi akan kehilangan keberkahan. Nilai sosial seperti kepercayaan dan solidaritas akan terkikis, menyebabkan kehancuran peradaban secara perlahan. Dengan demikian, hadis ini bukan hanya etika pribadi, melainkan prinsip yang memiliki implikasi sosial yang luas.

Dalam syarahnya atas *Ṣaḥīḥ Muslim*, Imam An-Nawawī mengaitkan hadis ini dengan hadis amar ma’ruf nahi munkar:

⁷ Al-Bukhārī.

⁸ Muḥammad Al-Qurtubī, *Al-Jāmi‘ Li Ahkām Al-Qur’ān* (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964).

⁹ Aḥmad ibn ‘Alī Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Fath al-Bārī* (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, n.d.).

... قَالَ النَّبِيُّ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ

Menurut Imam An-Nawawī, mencegah kezaliman termasuk kategori mengubah kemungkaran. Hukumnya dapat menjadi fardhu ‘ain jika seseorang menyaksikan kezaliman langsung di hadapannya dan ia mampu mencegahnya. Jika ia tidak memiliki kemampuan fisik atau otoritatif untuk menghentikan kezaliman, maka ia wajib menolaknya dengan hati. Penjelasan ini menempatkan hadis tentang menolong saudara dalam kerangka hukum Islam yang lebih luas.

Imam An-Nawawī menambahkan bahwa diam terhadap kezaliman akan menurunkan kualitas iman seseorang. Pendidikan modern dapat mengambil nilai ini sebagai dasar untuk membangun keberanian moral pada siswa.

Dalam *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, Imam Al-Ghazālī menempatkan tindakan mencegah kezaliman sebagai bagian dari penyucian jiwa.¹⁰ Ia memandang kezaliman sebagai penyakit hati yang dapat menular dalam masyarakat apabila tidak ada yang mencegahnya. Oleh karena itu, tindakan meluruskan pelaku zalim bukan hanya urusan sosial, melainkan tugas spiritual untuk menjaga kesucian hati masyarakat.

Pemikiran Imam Al-Ghazālī ini sejalan dengan kajian pendidikan Islam modern. Saada (2021) menjelaskan bahwa pencegahan kezaliman merupakan bagian dari *social responsibility* dalam pendidikan moral Islam. Penelitian Miftachul Huda (2020–2023), misalnya dalam artikelnya “*Moral Courage and Islamic Character Education*” (2021), menunjukkan bahwa keberanian moral yang didasarkan pada akhlak Islam menjadi faktor penting dalam membentuk generasi berkarakter di era digital.¹¹

Dalam karya *Al-Ḥisbah fī Al-Islām*, Imam Ibn Taymiyyah menegaskan bahwa inti dari hisbah adalah mencegah kezaliman.¹² Menurutny, masyarakat yang tidak melakukan kontrol moral akan mengalami keruntuhan. Ia menekankan bahwa mencegah kezaliman lebih utama daripada sekadar melakukan kebaikan-kebaikan kecil. Pemikirannya ini sangat relevan untuk sistem pendidikan modern yang bertujuan membangun kesadaran etis dalam menghadapi ketidakadilan struktural.

Dalam Musnad Al-Imām Aḥmad, terdapat hadis tambahan:

انْصُرْ أَهْلَكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا، فَإِنْ كَانَ ظَالِمًا فَاذْدُدْهُ عَنْ ظُلْمِهِ

Artinya:

“...Jika ia zalim, maka cegahlah ia dari kezaliman itu.” (HR. Aḥmad, no. 11352).¹³

Ini menunjukkan bahwa ajaran Nabi tentang konsep pertolongan memiliki landasan hadis yang kuat dan beragam.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, hadis ini sangat relevan untuk membentuk karakter siswa, terutama dalam hal keberanian moral (*moral courage*), empati sosial, dan keadilan. Penelitian menunjukkan bahwa pelajar yang dilatih

¹⁰ Abū Ḥāmid Al-Ghazālī, *Ihyā’ ‘Ulūm Al-Dīn* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005).

¹¹ Miftachul Huda, “*Moral Courage and Islamic Character Education*,” 2021.

¹² Taqī al-Dīn Ibn Taymiyyah, *Al-Ḥisbah Fī Al-Islām* (Riyadh: Maktabah al-Ma‘ārif, 1992).

¹³ Aḥmad ibn Ḥanbal, *Musnad Al-Imām Aḥmad* (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2001).

untuk berani bersuara terhadap ketidakadilan cenderung tidak menjadi pelaku maupun korban bullying.

Rahmawati (2022) menemukan bahwa sekolah yang mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis keberanian moral mengalami penurunan tindakan bullying hingga 40%.¹⁴ Temuan ini sangat selaras dengan ajaran Islam yang menuntut pencegahan kezaliman.

Konsep ini juga sejalan dengan pendekatan modern seperti restorative justice, yakni konsep pendidikan yang tidak hanya menghukum pelaku, tetapi memulihkan hubungan sosial antara pelaku dan korban. UNESCO (2021) menekankan pentingnya penerapan pendekatan ini di sekolah. Prinsip ini mirip dengan ajaran Nabi: pelaku harus dihentikan dari kezaliman dan diarahkan menuju perbaikan moral.

Program internasional seperti UNICEF (2023) juga menunjukkan bahwa sekolah berbasis keadilan sosial dan empati mampu menurunkan angka perundungan hingga 35%.¹⁵ Ini semakin memperkuat relevansi hadis ini dalam kebijakan pendidikan modern.

Implementasi hadis ini akan membentuk generasi yang memiliki keberanian moral, kepekaan sosial, dan kemampuan menjaga keadilan. Siswa dibimbing untuk tidak hanya melihat masalah dari perspektif individu, tetapi juga mempertimbangkan aspek struktural dari kezaliman dalam masyarakat.

Generasi yang dibina dengan prinsip ini akan tumbuh menjadi pemimpin yang adil dan berintegritas. Abdullah (2021) menyebut keberanian moral dalam Islam sebagai pondasi pedagogi etis yang mampu membangun masyarakat yang kuat secara moral.¹⁶ Dengan demikian, hadis ini memiliki relevansi jangka panjang bagi pembangunan bangsa dan masyarakat madani.

B. Bahaya Kezaliman sebagai Penghambat Terwujudnya Masyarakat Adil

Kezaliman merupakan salah satu ancaman paling serius bagi terbentuknya masyarakat adil (*Al-mujtama' Al-'ādil*), dan dalam perspektif Islam, kezaliman tidak hanya dipandang sebagai kesalahan moral, tetapi juga sebagai kerusakan struktural yang dapat meruntuhkan peradaban manusia. Dalam hadis sahih, Rasulullah bersabda:

الظُّلُمُ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya:

Kezaliman adalah kegelapan pada hari kiamat (HR. Muslim).¹⁷

Hadis ini menunjukkan bahwa setiap bentuk kezaliman menghasilkan “kegelapan” yang berlapis-lapis, baik di dunia maupun di akhirat. Para ulama seperti Imam an-Nawawī menjelaskan bahwa “kegelapan” yang dimaksud tidak hanya merujuk pada kesengsaraan spiritual, tetapi juga gelapnya wawasan moral pelaku

¹⁴ Siti Rahmawati, “Penerapan Pendidikan Keberanian Moral,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 12, no. 1 (2022).

¹⁵ UNICEF, “Anti-Bullying and Social Justice Education in Islamic Schools,” 2023.

¹⁶ F Abdullah, “Moral Courage in Islamic Pedagogy,” *Journal of Islamic Ethics* 7 (2021).

¹⁷ Muslim ibn al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, n.d.

kezaliman sehingga ia tidak mampu lagi membedakan kebenaran.¹⁸ Selain itu, sebagian *mufassir* memaknai kegelapan ini sebagai simbol disintegrasi sosial: rusaknya hubungan antar individu, hilangnya kepercayaan publik, serta runtuhnya sistem keadilan yang seharusnya menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, kezaliman bukan sekadar pelanggaran personal, tetapi ancaman multidimensional yang menggerogoti moralitas sekaligus tatanan sosial.

Sebagai penguat, Allah menegaskan dalam Al-Qur'an:

وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ

Terjemahnya:

“Dan jangan sekali-kali engkau mengira bahwa Allah lengah terhadap apa yang diperbuat oleh orang-orang zalim” (QS. Ibrāhīm: 42).¹⁹

Ayat ini menjadi penegasan teologis bahwa kezaliman adalah pelanggaran yang tidak akan luput dari balasan. Para mufassir seperti Imam al-Ṭabarī menafsirkan ayat ini sebagai peringatan bahwa Allah sengaja menunda hukuman duniawi bagi sebagian pelaku zalim sebagai bentuk *istidrāj* agar mereka semakin jauh dari pertobatan.²⁰ Penundaan tersebut membuat masyarakat sering mengira bahwa kezaliman bisa lolos dari pengawasan, padahal balasannya telah menunggu di dunia dan akhirat. Dengan demikian, ayat dan hadis ini saling melengkapi dalam menggambarkan betapa besar dampak destruktif kezaliman terhadap kestabilan moral dan sosial.

Dalam pandangan para ulama besar, kezaliman merupakan akar kehancuran spiritual dan sosial. Imam Ibn Al-Qayyim menjelaskan bahwa kezaliman dapat menghapus keberkahan hidup, menutup pintu hidayah, mengeraskan hati, dan membuat doa seseorang tertolak.²¹ Menurutnya, masyarakat yang membiarkan kezaliman tumbuh perlahan akan mengalami disintegrasi moral karena hilangnya rasa takut kepada Allah dan mudurnya nilai empati sosial. Sementara itu, Imam Ibn Taymiyyah menyampaikan kaidah sosial yang sangat terkenal “Sesungguhnya sebuah negara bisa tegak walaupun dipimpin oleh pemimpin kafir, tetapi tidak akan tegak apabila dipenuhi kezaliman”.²² Kaidah ini menunjukkan bahwa keadilan adalah prinsip universal yang tidak terikat agama; masyarakat apa pun, jika membangun institusinya di atas keadilan, akan memperoleh keberlangsungan hidup. Sebaliknya, kezaliman mempercepat keruntuhan negara.

Imam Ibn Khaldūn dalam Al-Muqaddimah memberikan analisis sosiologis yang sangat mendalam bahwa kezaliman adalah sebab utama runtuhnya dinasti dan peradaban. Menurutnya, ketika kezaliman dilegalkan, penguasa menindas rakyat, pemilik modal kehilangan insentif untuk memproduksi, masyarakat kehilangan

¹⁸ Imam an-Nawawī, *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dār al-Maʿrifah, 2005).

¹⁹ Al-Qur'an, “QS. Ibrāhīm: 42,” n.d.

²⁰ Imam al-Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2000).

²¹ Ibn al-Qayyim, *Al-Jawāb Al-Kāfi* (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, n.d.).

²² Ibn Taymiyyah, *Al-Ḥisbah Fī Al-Islām*.

kepercayaan, dan solidaritas sosial melemah.²³ Dalam jangka panjang, perekonomian menurun, rakyat kehilangan kreativitas, dan negara kehilangan daya dukung sosial-budaya sehingga ambruk. Analisis Imam Ibn Khaldūn yang telah berumur berabad-abad ini masih relevan dengan fenomena modern, terutama dalam konteks korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, dan ketidakadilan struktural.

Hadis lain yang relevan menyebutkan:

اتَّقُوا الظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya:

Takutlah kalian dari perbuatan zalim, karena kezaliman adalah kegelapan pada hari kiamat (HR. al-Bukhārī dan Muslim).^{24,25}

Hadis ini menunjukkan bahwa pencegahan kezaliman merupakan bagian inti dari pendidikan akhlak dan sosial. Dalam perspektif ulama seperti Imam Al-Ghazālī, pendidikan yang tidak menanamkan nilai keadilan akan melahirkan generasi yang buruk akhlaknya dan lemah sensitivitas kemanusiaannya.²⁶ Dengan demikian, pencegahan kezaliman bukan hanya tugas pemerintah atau lembaga hukum, tetapi juga tanggung jawab lembaga pendidikan untuk membentuk pribadi yang berintegritas.

Dalam konteks pendidikan modern, bentuk-bentuk kezaliman semakin kompleks dan tidak selalu tampak secara fisik. Di lingkungan sekolah, kezaliman dapat muncul dalam bentuk perundungan (*bullying*), diskriminasi berbasis gender atau latar belakang sosial, ketidakadilan guru dalam menilai, penyalahgunaan wewenang, atau ketidaksetaraan akses pendidikan. Pada era digital, kezaliman tampil dalam bentuk baru seperti *cyberbullying*, penyebaran fitnah, *doxing*, hingga manipulasi identitas. Penelitian Lestari (2023) menunjukkan bahwa 67% remaja Indonesia pernah mengalami bentuk ketidakadilan digital, yang berdampak pada kesehatan mental dan penurunan motivasi belajar.²⁷ Hal ini membuktikan bahwa kezaliman tidak lagi bersifat konvensional, tetapi merambah ruang virtual yang lebih sulit diawasi.

Karena itu, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab strategis dalam membangun kultur anti-kezaliman. Institusi pendidikan harus menanamkan literasi keadilan, memperkuat empati sosial, membiasakan dialog terbuka, dan menciptakan lingkungan sekolah yang menghargai martabat setiap peserta didik. Ketika nilai-nilai keadilan diinternalisasi sejak dini, maka akan tumbuh generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan berani menolak kezaliman dalam bentuk apa pun. Dengan demikian, pendidikan berperan sebagai

²³ Ibn Khaldūn, *Al-Muqaddimah* (Beirut: Dār al-Fikr, 2004).

²⁴ Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, n.d.

²⁵ ibn al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, n.d.

²⁶ Al-Ghazālī, *Iḥyā’ ‘Ulūm Al-Dīn*.

²⁷ D Lestari, “Cyberbullying and Digital Injustice Among Indonesian Teenagers,” *Journal of Educational Psychology* 15, no. 2 (2023): 55–68.

fondasi utama dalam membangun masyarakat madani yang adil, harmonis, dan bebas dari dominasi kezaliman.

C. Persaudaraan dan Solidaritas sebagai Fondasi Pendidikan Sosial

Persaudaraan (*Al-ukhuwwah*) dan solidaritas (*Al-tadāmun*) merupakan fondasi paling penting dalam pembentukan masyarakat yang berkeadilan dan beradab. Dalam Islam, konsep persaudaraan tidak hanya berbasis hubungan biologis atau ikatan sosial semata, tetapi merupakan prinsip teologis yang menjadikan seluruh manusia sebagai keluarga besar yang wajib saling menolong, menghormati, dan menjaga martabat satu sama lain. Nilai persaudaraan dan solidaritas ini menjadi landasan utama pendidikan sosial, karena tanpa rasa kebersamaan, lembaga pendidikan mudah terjebak dalam pola individualisme, kompetisi tidak sehat, dan hilangnya empati pada sesama.

Rasulullah menegaskan pentingnya persaudaraan dalam sebuah hadis sahih:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ

Artinya:

“Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya; ia tidak boleh menzaliminya, tidak boleh membiarkannya, dan tidak boleh meremehkannya.” (HR. Muslim).²⁸

Hadis ini menegaskan bahwa solidaritas bukanlah pilihan, tetapi kewajiban moral. Imam An-Nawawī menjelaskan bahwa pengingkaran terhadap tiga larangan dalam hadis tersebut menzalimi, membiarkan, dan meremehkan menjadi indikator rusaknya persaudaraan.²⁹ Ketika solidaritas hilang, masyarakat akan terpecah, dan pendidikan tidak akan mampu memainkan fungsinya membentuk manusia yang bermartabat. Oleh sebab itu, lingkungan pendidikan harus menjadi ruang yang membangun rasa aman, inklusif, dan menghargai setiap peserta didik tanpa diskriminasi.

Hadis lain memperkuat makna solidaritas:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ، مَثَلُ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ، تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحَمَى

Artinya

“Perumpamaan orang-orang beriman dalam kasih sayang, cinta, dan empati mereka bagaikan satu tubuh. Jika satu anggota tubuh sakit, seluruh tubuh ikut merasakan sakit.” (HR. Al-Bukhārī dan Muslim).^{30,31}

Imam Ibn Hajar al-‘Asqalānī menafsirkan hadis ini dengan mengatakan bahwa solidaritas adalah indikator keimanan yang hidup; semakin tinggi solidaritas seseorang, semakin kuat imannya.³² Hadis ini juga memberikan gambaran

²⁸ Muslim ibn al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, n.d.

²⁹ an-Nawawī, *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*.

³⁰ ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*.

³¹ ibn al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, n.d.

³² Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Fath Al-Bārī*.

mendalam tentang peserta didik dalam komunitas pendidikan: jika satu siswa mengalami kesulitan, seluruh komunitas harus hadir memberikan dukungan, bukan membiarkannya menghadapi beban sendirian.

Konsep persaudaraan dalam Islam juga ditegaskan dalam Al-Qur'an:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

Terjemahnya:

"Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara." (QS. al-Hujurāt: 10).³³

Ayat ini menjadi prinsip dasar relasi sosial dalam pendidikan. Imam Al-Qurṭubī menegaskan bahwa persaudaraan dalam ayat ini melampaui sekat suku, budaya, atau kelas sosial.³⁴ Dengan demikian, lingkungan pendidikan wajib memastikan bahwa setiap peserta didik diperlakukan dengan martabat yang sama, tanpa memperhatikan latar belakangnya. Ketika lembaga pendidikan gagal menjaga nilai kesetaraan, solidaritas akan memudar, dan potensi konflik sosial akan meningkat.

Persaudaraan dan solidaritas tidak hanya dipahami dalam bentuk hubungan emosional, tetapi juga menjadi dasar tanggung jawab sosial. Rasulullah bersabda:

مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ، كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ

Artinya:

"Barang siapa memenuhi kebutuhan saudaranya, Allah akan memenuhi kebutuhannya." (HR. al-Bukhārī).³⁵

Hadis ini sangat relevan dalam pendidikan modern. Ketika seorang peserta didik membantu temannya memahami pelajaran, berdiskusi, bekerja sama dalam tugas, atau memberikan dukungan emosional, ia sedang membentuk karakter sosial yang kokoh. Sebaliknya, peserta didik yang egois, individualis, dan tidak peduli pada temannya akan sulit menjadi manusia yang bermanfaat bagi masyarakat.

Dalam konteks pendidikan sosial, Imam Al-Ghazālī menganggap solidaritas sebagai benteng utama pembinaan akhlak. Menurutnya, ilmu hanya dapat melahirkan kebaikan jika ditopang oleh persaudaraan dan kerja sama.³⁶ Tanpa solidaritas, ilmu justru dapat menjadi alat kesombongan, diskriminasi, dan penindasan sosial. Oleh karena itu, pendidikan harus mengembangkan ruang interaksi yang membangun rasa kebersamaan, saling menolong, dan gotong royong bukan hanya sekadar ruang transfer pengetahuan.

Analisis sosiologis dari Imam Ibn Khaldūn juga menegaskan pentingnya solidaritas (*Al-'aṣabiyyah Al-ḥamīdah*) sebagai kekuatan yang mengangkat peradaban.³⁷ Menurutnya, bangsa yang hilang solidaritasnya akan runtuh, sekalipun bangsa itu memiliki teknologi dan kemajuan ilmu. Dalam konteks pendidikan, hal ini

³³ Al-Qur'an, "QS. Al-Hujurāt: 10," n.d.

³⁴ Imam al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1967).

³⁵ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*.

³⁶ Imam al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm Al-Dīn* (Beirut: Dār al-Khayr, 1997).

³⁷ Khaldūn, *Al-Muqaddimah*.

mengajarkan bahwa kurikulum dan sarana belajar tidak akan berarti jika peserta didik tidak saling mendukung, saling menghargai, dan bekerja bersama.

Dalam perspektif modern, konsep solidaritas juga menjadi fondasi bagi pendidikan berorientasi kemanusiaan. UNESCO (2021) dalam laporan *Reimagining Our Futures Together* menekankan bahwa kolaborasi dan solidaritas merupakan inti dari pendidikan masa depan.³⁸ Pendidikan tidak boleh berorientasi pada kompetisi semata, tetapi harus membangun budaya tolong-menolong dan empati. Temuan ini sejalan dengan ajaran Islam yang sejak awal telah menempatkan persaudaraan sebagai fondasi masyarakat.

Penelitian Aulia dan Rachman (2022) menemukan bahwa peserta didik dengan tingkat solidaritas tinggi memiliki prestasi akademik dan kesejahteraan psikologis yang lebih baik.³⁹ Sementara itu, studi oleh Harun (2020) menunjukkan bahwa solidaritas sosial menurunkan tingkat bullying dan meningkatkan keterhubungan sosial antar siswa di sekolah.⁴⁰ Penelitian ini menegaskan bahwa solidaritas bukan hanya nilai moral, tetapi faktor yang berpengaruh langsung terhadap kualitas pembelajaran dan kesehatan mental peserta didik.

Dalam konteks digital, solidaritas mengalami tantangan baru. Media sosial sering memicu individualisme, perbandingan tidak sehat, dan konflik antar sesama. Penelitian Rahman (2023) menyatakan bahwa solidaritas digital yang lemah menjadi salah satu penyebab meningkatnya isolasi sosial kalangan remaja.⁴¹ Oleh sebab itu, pendidikan sosial Islam perlu merespon tantangan ini dengan mengajarkan etika bermedia, empati digital, dan budaya saling menolong dalam komunitas daring.

Dengan demikian, persaudaraan dan solidaritas bukan hanya nilai spiritual, tetapi kebutuhan fundamental bagi keberlangsungan masyarakat. Pendidikan yang membangun persaudaraan akan menghasilkan generasi yang inklusif, adil, empatik, dan memiliki sensitivitas sosial tinggi. Generasi seperti inilah yang mampu menjaga harmoni masyarakat, memperkuat peradaban, dan menolak segala bentuk kezaliman. Pendidikan sosial yang menanamkan nilai-nilai persaudaraan sejatinya sedang menanamkan benih kebaikan bagi masa depan bangsa.

Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa konsep pertolongan dalam Islam, sebagaimana tercermin dari hadis “menolong saudaramu baik yang zalim maupun yang dizalimi”, memiliki makna pedagogis yang sangat mendalam. Islam tidak hanya menuntut pembelaan terhadap korban kezaliman, tetapi juga mengamanahkan koreksi moral kepada pelaku agar terhindar dari kerusakan akhlak dan konsekuensi spiritual yang lebih besar. Prinsip ini selaras dengan ajaran Al-Qur’an tentang keadilan dan ihsan,

³⁸ UNESCO, *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education* (Paris: UNESCO Press, 2021).

³⁹ S Aulia and H Rachman, “Student Solidarity and Academic Well-Being,” *Journal of Social Education* 7, no. 1 (2022): 33–49.

⁴⁰ A Harun, “Social Solidarity and Bullying Prevention in Indonesian Schools,” *International Journal of Educational Reform* 29, no. 4 (2020): 411–28.

⁴¹ F Rahman, “Digital Solidarity Decline and Teen Isolation,” *Contemporary Youth Studies* 18, no. 3 (2023): 112–29.

serta didukung oleh penjelasan para ulama seperti Imam Ibn Hajar, Imam An-Nawawī, Imam Al-Ghazālī, dan Imam Ibn Taymiyyah, yang memandang pencegahan kezaliman sebagai fondasi keberlangsungan sosial dan spiritual suatu masyarakat. Dalam konteks pendidikan modern, nilai tersebut memiliki relevansi kuat untuk pembentukan keberanian moral, literasi keadilan, dan sensitivitas sosial peserta didik, termasuk dalam upaya mengurangi bullying, ketidakadilan digital, dan perilaku menyimpang lainnya.

Lebih jauh, kajian tentang bahaya kezaliman memperlihatkan bahwa ketidakadilan tidak hanya menjadi dosa individual, tetapi juga penyebab runtuhnya peradaban sebagaimana dijelaskan oleh para ulama klasik dan diperkuat temuan penelitian kontemporer. Kezaliman merusak struktur kepercayaan, solidaritas sosial, serta kestabilan institusi, sehingga pendidikan memiliki peran strategis dalam mencegahnya melalui pembinaan karakter, penguatan empati, dan internalisasi nilai-nilai etis. Di sisi lain, konsep persaudaraan dan solidaritas memberikan landasan positif bagi pembangunan pendidikan sosial yang manusiawi. Hadis-hadis tentang ukhuwah dan kasih sayang memosisikan lembaga pendidikan sebagai ruang yang memupuk kebersamaan, menghargai martabat manusia, dan menghindarkan peserta didik dari sikap meremehkan atau membiarkan sesama dalam kesulitan.

Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki kerangka normatif yang komprehensif untuk menciptakan generasi berintegritas, berkeadilan, dan berkeberanian moral. Nilai menolong, mencegah kezaliman, serta memperkuat solidaritas bukan hanya menjadi etika sosial, melainkan visi pedagogis untuk membangun masyarakat madani yang beradab. Ke depan, penelitian dapat diarahkan pada pengembangan model implementatif dalam kurikulum dan budaya sekolah sehingga nilai-nilai profetik ini dapat dihidupkan secara berkelanjutan dalam praktik pendidikan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, F. "Moral Courage in Islamic Pedagogy." *Journal of Islamic Ethics* 7 (2021).
- Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, n.d.
- Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid. *Iḥyā' 'Ulūm Al-Dīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.
- al-Ghazālī, Imam. *Iḥyā' 'Ulūm Al-Dīn*. Beirut: Dār al-Khayr, 1997.
- al-Qayyim, Ibn. *Al-Jawāb Al-Kāfi*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.
- Al-Qur'an. "QS. Al-Hujurat: 10," n.d.
- . "QS. Ibrahim: 42," n.d.
- al-Qurṭubī, Imam. *Al-Jāmi' Li Aḥkām Al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1967.
- Al-Qurṭubī, Muḥammad. *Al-Jāmi' Li Aḥkām Al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964.
- al-Ṭabarī, Imam. *Jāmi' Al-Bayān*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2000.
- an-Nawawī, Imam. *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2005.
- Aulia, S, and H Rachman. "Student Solidarity and Academic Well-Being." *Journal of Social Education* 7, no. 1 (2022): 33–49.
- Danim, Sudarwan. *Pengantar Kependidikan: Landasan, Teori, Dan Praktik*. Bandung:

- Alfabeta, 2010.
- Fitriani, R. "Bullying Di Sekolah Dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Karakter." *Journal of Social Education* 4, no. 2 (2022): 112.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum, 1970.
- Harun, A. "Social Solidarity and Bullying Prevention in Indonesian Schools." *International Journal of Educational Reform* 29, no. 4 (2020): 411–28.
- Huda, Miftachul. "Moral Courage and Islamic Character Education," 2021.
- ibn al-Ḥajjāj, Muslim. *Ṣaḥīḥ Muslim*, n.d.
- . *Ṣaḥīḥ Muslim*, n.d.
- Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, Aḥmad ibn 'Alī. *Fath Al-Bārī*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, n.d.
- ibn Ḥanbal, Aḥmad. *Musnad Al-Imām Aḥmad*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2001.
- ibn Ismā'īl al-Bukhārī, Muḥammad. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, n.d.
- Ibn Taymiyyah, Taqī al-Dīn. *Al-Ḥisbah Fī Al-Islām*. Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif, 1992.
- Khaldūn, Ibn. *Al-Muqaddimah*. Beirut: Dār al-Fikr, 2004.
- Lestari, D. "Cyberbullying and Digital Injustice Among Indonesian Teenagers." *Journal of Educational Psychology* 15, no. 2 (2023): 55–68.
- Maslow, Abraham. *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row, 1954.
- Rahman, F. "Digital Solidarity Decline and Teen Isolation." *Contemporary Youth Studies* 18, no. 3 (2023): 112–29.
- Rahman, S. "Hadis Dan Pendidikan Keadilan Sosial." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 55.
- Rahmawati, Siti. "Penerapan Pendidikan Keberanian Moral." *Jurnal Pendidikan Karakter* 12, no. 1 (2022).
- Rawls, John. *A Theory of Justice*. Cambridge: Harvard University Press, 1971.
- RI, KemenPPPA. *Laporan Tahunan Perlindungan Anak*. Jakarta: KemenPPPA, 2023.
- Rogers, Carl. *Freedom to Learn*. Columbus: Charles Merrill, 1969.
- UNESCO. *Behind the Numbers: Ending School Violence and Bullying*. Paris: UNESCO Publishing, 2021.
- . *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. Paris: UNESCO Press, 2021.
- UNICEF. "Anti-Bullying and Social Justice Education in Islamic Schools," 2023.
- Zehr, Howard. *The Little Book of Restorative Justice*. New York: Good Books, 2021.